

Theokrasi Kitab Ulangan bagi Kepercayaan *Malesung* di Minahasa

Yornan Masinambow

Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Indonesia

Email Correspondence: yornanmasinambow@gmail.com

Abstract: *The purpose of this article is to elaborate on the pattern of Theocracy in the Book of Deuteronomy which is then encountered with the Malesung Belief in Minahasa. The pattern of Theocracy in the book of Deuteronomy becomes a transformative movement for the Minahasa culture in this case Malesung. Minahasa culture, in this case Malesung. Qualitative approach with the literature study method is used in this article through the study of books and journals related to the book of Deuteronomy books and journals related to the book of Deuteronomy and Malesung through scientific journals. The findings of this research are that the book of Deuteronomy emphasises the basis of the Law that must be implemented by the Israelites in the aspects of loving God, and their neighbours. Israel in the aspect of loving God, and neighbour and implementing the cult of worship. This aspect can also be encountered as well as transformation for the belief of Malesung Minahasa beliefs through Mapalus and humanising human beings (Tumou Tou), and the rite of kompetan. Thus, the Theocracy of the Book of Deuteronomy is relevant in the lives of life of the Minahasa people whose common point is to worship God the Creator and to love one's neighbour through Mapalus. Creator and to love one's neighbour through humanising people well.*

Keywords: *Theocracy of Deuteronomy, Malesung, Minahasa*

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjabarkan pola Theokrasi dalam Kitab Ulangan yang kemudian diperjumpakan dengan Kepercayaan *Malesung* di Minahasa. Pola Theokrasi dalam kitab Ulangan menjadi gerak transformatif bagi kultur budaya Minahasa dalam hal ini *Malesung*. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan digunakan dalam artikel ini melalui kajian terhadap buku dan jurnal terkait kitab Ulangan dan *Malesung* melalui jurnal ilmiah. Temuan dari penelitian ini adalah Temuan dari penelitian ini adalah kitab Ulangan menekankan dasar Hukum yang harus dilaksanakan oleh bangsa Israel dalam aspek mengasihi Tuhan, dan sesama serta melaksanakan kultus Ibadah. Aspek ini juga dapat diperjumpakan sekaligus transformasi bagi kepercayaan *Malesung* Minahasa mellalui Mapalus dan memanusiakan manusia (Tumou Tou), dan ritus kompetan. Dengan begitu Theokrasi kitab Ulangan relevan dalam kehidupan masyarakat Minahasa yang dalam titik temunya adalah menyembah Tuhan Sang Pencipta dan mengasihi sesama melalui memanusiakan manusia dengan baik.

Kata Kunci: Theokrasi Kitab Ulangan, *Malesung*, Minahasa



Pendahuluan

Theokrasi merupakan landasan theologis yang penting dalam kehidupan iman manusia sebagai bagian dari peta dan teladan Allah. Theokrasi secara khusus dapat ditemukan dalam setiap keyakinan agama-agama monotheistik dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah satu-satunya Pemimpin seluruh alam semesta.¹ Theokrasi dalam Perjanjian Lama merupakan narasi eksistensi Israel Kuno berlandaskan ketetapan, pimpinan, penyertaan Allah yang menceritakan mengenai pembentukan bangsa Israel, penetapannya, suksesi para rajanya, dan juga kejatuhan bangsa Israel melalui periode penaklukan dan pembuangan. Dijabarkan juga mengenai perjanjian (atas inisiatif) Allah dan manusia (bangsa Israel), penetapan hukum untuk mengarahkan bangsa Israel. Perlu menjadi catatan penting bahwa Perjanjian Lama tidak hanya penuturan historis bangsa Israel saja melainkan melalui para penulis PL, ditekankan bahwa sejarah mereka adalah cerita-Nya (*His-story*), dimana adanya suatu penuturan tentang pernyataan Allah tentang diri-Nya sendiri kepada manusia dalam ruang dan waktu. Perkembangan dan sejarah Israel ada dalam jalur ketetapan atau pilihan Allah. Jadi, Perjanjian Lama tidak hanya terdiri dari peristiwa-peristiwa historis natural, atau genealogi bangsa Israel, tetapi (yang paling penting) adanya aktivitas supernatural Allah yang melaluinya telah menetapkan Israel berdasarkan perjanjian-Nya, menyatakan hukum-Nya, dan menuntun bangsa itu melalui para pemimpin yang dipilih-Nya.²

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki banyak tradisi dan kepercayaan lokal. Dalam tradisi lokal secara khusus kepercayaan Minahasa, terdapat sejarah penghayatan terhadap Tuhan Yang Agung (*Opo Wailan*), Sang Pencipta dengan berbagai kultus dan ritus yang terus eksis hingga saat ini terlebih khusus bagi masyarakat Minahasa. Menanggapi fenomena kepercayaan *Malesung* di Minahasa, penulis berpendapat bahwa Theokrasi dalam kitab Ulangan dapat menjadi dasar pengembangan yang konstruktif-transformatif terhadap konsep dan praksis bagi kehidupan spiritual umat percaya di Minahasa yang secara bersamaan menghormati kebudayaan atau kepercayaan lokal dalam hal ini kepercayaan *Malesung*.

Oleh karena itu, tulisan ini ditulis dengan argumen pertanyaan bagaimana kepercayaan *Malesung* Minahasa secara aplikatif disikapi secara positif melalui bangunan konstruktif teologis berlandaskan pola Theokrasi dalam Kitab Ulangan? Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis Theokrasi dalam Kitab Ulangan yang dapat memberikan dasar Theologis untuk memerlengkapi kepercayaan *Malesung* Minahasa dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Untuk itu, tulisan ini diawali dengan menampilkan konteks Theokrasi dalam Kitab Ulangan secara historis dan theologis. Pada bagian berikutnya, peneliti menjabarkan berbagai pola Theokrasi Kitab Ulangan. Di bagian selanjutnya, penulis secara konfirmatif memberikan pola Theokrasi dalam Kitab Ulangan secara tematik yakni tentang TUHAN Allah, Ibadah, Hukum, Berkat terhadap kepercayaan *Malesung* secara konstruktif-

¹ Stevri Indra Lumintang. *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 183.

² Robert P. Vande Kappelle & John D. Currid "Perjanjian Lama: Kovenan Antara Allah dan Manusia" dalam, W. Andrew Hoffercker & Gary Scott Smith (Ed), *Membangun Wawasan Dunia Kristen: Volume 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan* (Surabaya: Momentum, 2011), 11-12.

positif. Kemudian dijabarkan aplikasi dari pola kitab Ulangan terhadap nilai-nilai kepercayaan *Malesung* Minahasa. Akhirnya tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan menjadi cara peneliti untuk mendeskripsikan serta menganalisis Theokrasi kitab Ulangan dan kemudian diperlakukan dengan *Malesung*. Langkah-langkah penelitian dengan studi literatur adalah mengumpulkan bahan-bahan terkait Theokrasi dalam kitab Ulangan dari tulisan para teolog serta jurnal yang membahas tentang *Malesung*. Selanjutnya peneliti membahas makna antara Theokrasi kitab Ulangan melalui pola yang menggambarkan kata kunci penting dari kitab Ulangan itu sendiri serta diperhadapkan dengan *Mapalus* yang menghadirkan pola bersama yang tentunya Theokrasi kitab Ulangan menjadi gerak transformatif bagi konsep dan praksis *Malesung*.

Hasil dan Pembahasan

Theokrasi Dalam Kitab Ulangan

Kitab Ulangan merupakan kitab kelima dalam Alkitab, yang juga disebut dari “Kitab-kitab Musa”. Kitab-kitab tersebut dikenal juga dengan nama “Pentateukh” (lima gulungan). Nama Ulangan berasal dari judul kitab itu dalam Septuaginta, yaitu terjemahan Perjanjian Lama bahasa Ibrani dalam bahasa Yunani Kuno. Kata Yunaninya berarti “hukum yang kedua” dan muncul di pasal 17 ayat 18 sebagai terjemahan frasa Ibrani “salinan hukum ini”. Kitab ini mempunyai wewenang ilahi di dalam mengatur kepercayaan dan perilaku orang Israel. Kitab ini menampilkan hukum-hukum Tuhan secara seksama dan lengkap, sebagaimana diberikan Tuhan melalui Musa kepada umat Israel.³ Nama kitab Ulangan atau Deuteronomy berasal dari kata Yunani *deutero* + *nomos* berarti ‘hukum kedua’ atau ‘pembacaan hukum kedua, setelah pembacaan hukum pertama di Sinai. Nama ini dalam kenyataannya menggambarkan isi kitab sebagai kumpulan hukum-hukum, termasuk Sepuluh Perintah khusus pasal 12-26. Nama Ibrani kitab Ulangan adalah *elleh haddebarim*, berarti ‘Inilah kata-kata’. Secara esensi kitab Ulangan merupakan pemberian kembali hukum-hukum YHWH.⁴

Kitab Ulangan diakui berisi pesan-pesan Musa menjelang akhir hidupnya kepada keturunan Israel yang memertimbangkan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Kitab ini merupakan yang terakhir dari “Kitab-kitab Musa”. Berkali-kali disebutkan ucapan-ucapan Musa kepada bangsanya: 1:1, 5; 4:44-45; 5:1; 27:1; 29: 2; 31:1, 30; 33:1. Dia juga digambarkan sebagai penulis dari ayat-ayat: 31:9, 22, 24. Kitab ini melihat ke belakang, pada pengalaman di Sinai dan di padang gurun, memakainya sebagai dasar bagi peringatan untuk masa yang akan datang. Dalam pengertian sebenarnya ia adalah “hukum kedua”, sebab sebagian besar digunakan untuk meringkas dan menambah hukum-hukum yang telah diberikan sebelumnya.⁵

³ Robert G. Bratcher & Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Ulangan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), xv.

⁴ Sipora Blandina Warella. *Merawat Nalar Kritis: Pendekatan Penulis Kitab Ulangan Terhadap Masalah Solidaritas Sosial* (Penerbit ADAB, 2022), 60.

⁵ David M. Howard Jr, *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 91.

Kitab Ulangan bukanlah hukum yang baru, melainkan yang mengulang dan menguatkan hukum yang lebih dahulu. Kekhasan Kitab Ulangan yang memuat tentang theologia Kitab Ulangan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- Anjuran supaya Israel berpaut kepada TUHAN, serta mengasihi Dia dengan segenap hati.
- Peraturan yang bermaksud memelihara kedudukan dan kesejahteraan kaum Lewi.
- Peraturan yang mengatur kenabian di Israel.
- Ditekankannya keadilan sosial.
- Peraturan mengenai jabatan kerajaan.
- Peraturan bahwa hanya ada satu tempat ibadah yang sah, di mana YHWH memperkenalkan Israel berbakti kepada-Nya.⁶

Kitab Ulangan memberikan pandangan teologis Theokratis yang memengaruhi pemikiran dan kehidupan orang Israel, Yahudi, dan Kristen. Dalam kitab ini ditemukan pengulangan dan penekanan kembali dari Perjanjian yang dibuat antara Allah dan bangsa Israel. Tema pokok dari kitab Ulangan adalah perjanjian. Kewajiban-kewajiban orang Israel diberitahukan dengan cara yang sederhana supaya orang Israel dapat dimengerti dengan jelas, dengan kesadaran bahwa kelangsungan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah itu bergantung pada ketaatannya secara teliti akan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang telah mereka setuju sebelumnya.⁷

Kitab Ulangan diistilahkan dengan “naskah perjanjian” atau dokumen perjanjian, yang artinya bahwa bangsa Israel dipanggil untuk mewujudkan secara penuh terpilihnya bangsa Israel menjadi umat Allah melalui ketaatannya terhadap kewajiban-kewajibannya. Dalam Kitab Ulangan dihadapkan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, dan religius israel yang berusaha menuntun mereka pada sebuah kesadaran religius yang berhubungan dengan hukum-hukum YHWH yang terimplikasi pada kehidupan umat. Oleh karena itu theokrasi yang ditekankan oleh penulis Ulangan dapat diringkaskan sebagai berikut.

- Sentralisasi Kultus dan aturan-aturan Kultus (Ulangan 12, 13; 14:22-29; 1; 5:19-23; 16:1-17; 17:8-13)
- Perjanjian (26:16-19) sesuai dengan pemilihan leluhur Israel oleh YHWH.
- Keadilan sosial (Ulangan 15:1-18; 16:19-21; 17:8-13).
- Perang Suci dan aturannya (Ulangan 20:1-20; 23:9-14; 19:1-13; 21:10-14; 24:5; 25:17-19).
- Raja (Ulangan 17:14-20).
- Imam (Ulangan 18:1-18).⁸

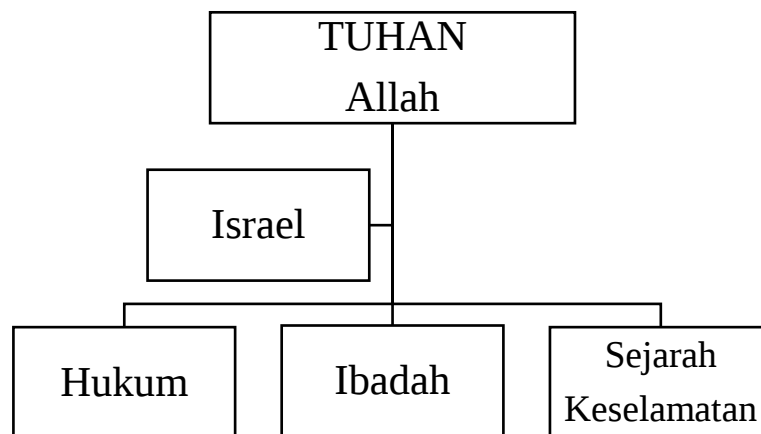
⁶ I.J. Cairns. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13.

⁷ Andri Harvijanto. “Tanggung Jawab Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Rohani: Analisis Ulangan 6:4-9”, dalam Anon Dwi Saputro, Daniel Lindung Adiatma (Ed), *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis* (C.V. Lumina Media, Yogyakarta, 2023), 49.

⁸ *Ibid.*

Pembukaan Kitab Ulangan menggambarkan Israel berkemah di dataran Moab, kira-kira empat puluh tahun sesudah peristiwa-peristiwa besar Keluaran dan Sinai, di ambang tanah Kanaan. Dengan demikian kitab Ulangan adalah dokumen ilahi “pembaruan perjanjian” di mana pengalaman bangsa itu diceritakan kembali (Ul 1-3) untuk mendorong pengucapan syukur dan kesetiaan yang sepuh hati (Ul 4-11). Kitab ini diakhiri dengan berkat-berkat dan kutuk-kutuk (Ul 27-28). Bagian tengahnya, Ulangan 12-26, berisi hukum-hukum.⁹ Kitab Ulangan menegaskan bahwa manusia dapat mengenal kasih dan pemerintahan Allah, dan manusia pada dirinya sendiri dapat mengenal kondisi mereka yang sesungguhnya. Jadi maksud Theokrasi Kitab Ulangan adalah dapat mengenal Allah dan juga diri sendiri.

Pola Theokrasi Kitab Ulangan



Gambar 1. Pola Theokrasi

Pola Theokrasi dalam Kitab Ulangan menekankan bahwa TUHAN Allah sebagai Raja yang memerintah dan memelihara umat pilihan-Nya yakni Israel melalui pemberian hukum-hukum, cara ibadat terhadap sejarah keselamatan bangsa itu sendiri, yang nantinya akan dijabarkan secara komprehensif dan mendalam.

Pola Theokrasi: TUHAN Allah

Dalam Kitab Ulangan dinyatakan siapakah Allah bagi Israel; Allah hampir selalu disebut dengan nama-Nya YHWH (TUHAN) kebanyakan kali ‘YHWH Allahmu’, dan jarang hanya ‘Allah’. Sebutan ‘TUHAN/YHWH saja tanpa tambahan apa pun, biasanya muncul dalam konteks teguran, dan menggambarkan jauhnya Israel dari TUHAN. Sebutan TUHAN Allah menandai hubungan positif Allah dengan umat-Nya (4:34; 6:14; 11:16; dll). YHWH, Allahmu tidak lain daripada Allah Perjanjian yang mengikatkan diri secara istimewa kepada Israel, umat-Nya. (Ul. 26:17; juga 7:9).

Nama TUHAN, Allah Israel sedemikian “mulia dan dahsyat” (28:58), sehingga Israel tak boleh menyalahgunakan nama itu (5:11), sebaliknya hendaknya bersumpah secara benar demi nama-Nya (6:13), memberi berkat demi nama-Nya (10:8), dan menubuatkan demi nama TUHAN hanya apa yang disampaikan oleh Tuhan (18:19-22). TUHAN digambarkan besar,

⁹ Christopher Wright. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 155.

dahsyat, tanpa tandingan dalam karya-Nya (7:21, 4:32-39). Dalam Kitab Ulangan, TUHAN yang dahsyat dan melampaui segalanya, sekaligus diimani sebagai Allah Israel yang sangat dekat pada umat-Nya, melebihi kedekatan ilah-ilah lain (4:7). TUHAN mengasihi umat-Nya (33:2), sudah sejak masa nenek moyang mereka (4:37; 10:15). Dalam Kitab Ulangan kasih Tuhan berkaitan erat dengan pilihan-Nya terhadap Israel (4:37) dan pengikatan Perjanjian (5:10; 7:12). Tuhan memilih Israel karena Ia mengasihinya (*ahab*) dan juga karena memegang sumpahnya (*syevuah*) kepada nenek moyang (7:7-8). Ia terus “memegang perjanjian (*berit*) dan kasih setia-Nya (*hesed*) terhadap orang yang kasih (*ahab*) kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya (7:9).¹⁰ Tuhan adalah yang setia pada janji dan sumpah-Nya kepada leluhur dan perjanjian-Nya dengan Israel. Perjanjian-Nya tidak akan dilupakan selama Israel taat kepada-Nya (7:12-13). TUHAN berpegang pada sumpah-Nya kepada leluhur untuk menghalau bangsa-bangsa Kanaan dan memberi tanah itu kepada Israel (6:18, 23; 9:5; dll), untuk menjadikan Israel banyak dan sejahtera dalam tanah itu (8:18-19; 13:17-18; dll), selama mereka berpegang pada segala perintah-Nya. Dapat dikatakan bahwa secara teologis, kitab Ulangan dapat diorganisir disekitar tindakan TUHAN dan respon Israel. Gagasan tentang kekudusan Israel bagi TUHAN Allah terkait erat dengan kegiatan-Nya yang mengasihi dan memilih mereka (7.6 dst.). Sekali lagi, dua sisi tampaknya menjadi hal yang esensial dalam aspek teologi kitab Ulangan ini.¹¹

TUHAN juga Allah yang adil. “Segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia” (32:4). Karena itu, dendam dan pembalasan bisa diserahkan kepada-Nya (32:43). Karena itu juga, para hakim yang menjalankan pengadilan yang adalah milik TUHAN harus adil pula, tanpa memandang bulu (1:16-17), sebab TUHAN yang dahsyat pun tidak memandang bulu atau pun menerima suap (10:17). Tuhan memberi keadilan kepada anak yatim, janda, pendatang (10:18), dan menjalankan pengadilan-Nya dengan belas kasihan (4:31; 13:17). Dalam *shema* (Ul.6:4), pengakuan iman terpenting umat Yahudi, dinyatakan keyakinan bahwa “TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” Hanya TUHANlah Allah mereka, Dia saja (7:9), dan tidak ada yang lain (4:35, 39). Karena itu, juga hanya Dialah yang harus dikasihi, dengan hati yang tidak terbagi, dengan segenap kerinduan (*nefes*), dan segala kekuatan (6:5).¹² Dialah “Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat, dan dahsyat,” “yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya” (10:17, 14). Maka Dialah saja yang boleh disembah Israel. Umat-Nya tidak boleh beribadat kepada ilah-ilah lain (4:28), tidak berpaling kepada mereka (31:18), tidak boleh mendengarkan dan mengikuti ilah yang tidak mereka kenal (11:28). Sebab, Israel dalam sejarahnya tidak pernah mengalami pertolongan mereka sebagaimana mereka alami dari Tuhan Allah mereka, khususnya dalam perjalanan di padang gurun (32:12). Dia adalah Allah yang cemburu (*El kanna*) yang tidak mengizinkan hati umat-Nya mendua (4:24, 5:9).

¹⁰ Martin Harun, OFM. “Teologi Kitab Ulangan”, dalam Albertus Purnomo, OFM & Alfons Jehadut (Ed). *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esai tentang Taurat* (Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2023), 546.

¹¹ J.G. McConville. *Law and Theology in Deuteronomy*. (Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series Press, 1986), 18.

¹² Martin Harun OFM, Ibid, 547.

Pola Theokrasi: Ibadah

Karena Tuhan adalah Esa dan hanya terdengar suara-Nya, Kitab Ulangan memandang sangat hina *berhala-berhala* yang adalah perbuatan tangan manusia belaka (4:28). Mereka merupakan kekejian bagi Tuhan (7:52-53), dan *jerat* bagi Israel (7:16, 25) sebab membahayakan kepercayaan dan kesetiaan Israel terhadap Tuhan. Oleh sebab itu, patung berhala dan ritus-ritus keji bangsa lain tidak boleh diberi tempat di tengah umat Israel dan harus mereka musnahkan dan bakar habis (7:5, 25; 12:31; 20:18). Untuk menjaga keesaan dan kerahasiaan-Nya, Tuhan Allah Israel telah memilih satu tempat untuk membuat nama-Nya diam di sana (26:2, 12:5, 11, 21, dst). Perintah utama dalam kitab Ulangan, ialah menyembah YHWH saja dan untuk mengasihi Allah (Ul. 5:7; 6:4-5). Demikian juga perintah mendasar Ulangan, ialah pembatasan ibadah terhadap YHWH hanya pada satu tempat yang sah (Ul.12).¹³ Di tempat itu saja umat hendaknya berkumpul untuk berdoa, memanggil nama Tuhan, lalu dari surga Tuhan akan mendengarkan doa mereka. Di satu tempat yang dipilih itu saja mereka hendaknya menyembah Tuhan; ke sana sajalah berziarah dan membawa segala kurban persembahan dan persepuluhan (Ul.12-16). Ibadah kepada YHWH yang Esa dipusatkan di satu tempat karena ibadat yang tersebar ke banyak tempat menyebabkan di YHWH pun menjadi banyak dan beraneka ragam, karena ibadat-Nya di aneka tempat dibaurkan dengan ibadat kepada para Baal (sinkretisme).¹⁴

Ditekankan bahwa ibadah merupakan ucapan syukur atas segala sesuatu yang telah dibuat Tuhan bagi mereka (26:3, 5-10). Tindakan penyelamatan Tuhan yang disyukuri itu bukan cuman peristiwa masa lampau, tetapi juga yang dialami "*pada hari ini*". Masa lampau dihadirkan dalam ibadah, di mana semua angkatan Israel menjadi satu dan sezaman. Semua mengalaminya serentak pada hari ini (5:3, 6:21-24, 26:3). Kehadiran yang aktual itu menyangkut baik tindakan penyelamatan Tuhan maupun penyampaian kehendak-Nya. Semua angkatan umat Israel yang disapa oleh kitab Ulangan, disatukan dengan angkatan Musa. Pada waktu yang sama mereka semua menyaksikan tindakan Tuhan dan mendengar perkataan-Nya dengan mata dan telinga mereka sendiri (4:3, 9). Secara teologis, ibadah atau penyembahan kepada Allah bukan terletak pada upacara lahiriah yang formil saja melainkan penyembahan kepada yang bersifat pribadi dan rohani. Berulang kali bangsa Israel diperintahkan bukan hanya untuk melakukan segala peraturan yang telah ditetapkan, melainkan juga untuk mengasihi Tuhan, karena Tuhan menginginkan persekutuan yang intim dengan umat-Nya. Persembahan korban dan upacara merupakan instrumen dalam penyembahan, tetapi bukanlah inti penyembahan yang sejati, yang harus bersumber dari dalam hati manusia.¹⁵

Pola Theokrasi: Hukum dan Ketaatan

Tuhan telah memilih Israel dalam sejarah, telah membebaskan mereka dari negeri perbudakan, mengikat perjanjian dengan mereka, dan akan memberi mereka tanah. Prakarsa

¹³ Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, & Markus Witte, *Purwapustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Robert Setio & Atdi Susanto (Terj) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 363.

¹⁴ Martin Harun, OFM. "Teologi Kitab Ulangan", 548.

¹⁵ Denis Green, *Pembimbing pada Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas), 71.

dan anugerah Tuhan itu membawa serta kewajiban bagi Israel; perlu ditanggapi dengan jawaban ketaatan agar tetap bertahan dalam Perjanjian.

Kehendak Allah yang harus ditaati Israel, bisa ditunjuk dengan berbagai sebutan yang sinonim: ‘ketetapan-ketetapan’ (*khuqqim*, harfiah hal-hal yang sudah ditetapkan dalam tulisan) dan ‘peraturan-peraturan’ (*mispatim*, harfiah keputusan-keputusan pengadilan), ‘perintah-perintah’ (*mitswot*), dan ‘peringatan-peringatan’ (*edot*, harfiah tanda-tanda peringatan). Sering kali sebutan-sebutan itu dirangkaikan secara bertumpukan untuk menggarisbawahi pentingnya dan totalitas kehendak Allah (4:1, 40; 6:1, 20; 7:11). Kata *torah*, ‘hukum Taurat’ atau singkatnya ‘hukum’, dalam Kitab Ulangan umumnya memiliki maksud *autoreferential*, mengacu pada dirinya sendiri, “inilah hukum Taurat” (4:44), “Kitab Taurat ini” (30:10; 17:18).¹⁶ Penting untuk ditekankan bahwa keutamaan hukum Taurat sebagai pernyataan perjanjian merupakan dasar kehidupan masyarakat Israel. Sebagai pencerminan sifat Allah hukum Taurat harus membentuk kehidupan masyarakat menjadi wahana kehadiran Allah di dalam dunia.¹⁷

Dengan memakai kata *Torah*, yang aslinya berarti suatu petunjuk atau ajaran singkat, Ulangan melihat aneka ragam undang-undangnya sebagai satu kesatuan, satu pernyataan kehendak Allah. Hukum-hukum atau perintah-perintah Tuhan disampaikan dan diteruskan secara bertahap. Segala ketetapan dan peraturan pertama-tama diperintahkan oleh Tuhan kepada Musa di Gunung Horeb (4:5). Selanjutnya Musa memerintahkan kepada seluruh Israel, “kepada mereka pada hari ini” (*lifnekhem hayom*, 4:40; 7:11; puluhan kali), memberikannya kepada mereka di dalam wejangan dan undang-undang yang ada dalam Kitab Ulangan (4:1, 8; 6:1). Dengan demikian, kehendak Tuhan yang disampaikan dalam Kitab Ulangan menjadi hukum yang mengikat dan kewajiban yang berlaku bagi setiap angkatan baru umat Israel. Karena itu, hukum yang “pada hari ini” diperintahkan oleh Musa, haruslah diteruskan turun temurun oleh orang-orang Israel dan ditanamkan dalam hati anak-anak mereka (6:7).¹⁸ Hukum-hukum diteruskan secara turun temurun oleh karena Hukum Taurat itu bersifat mutlak. Karena didasarkan atas kekudusan Allah, maka hukum ini menuntut kesempurnaan dan ketaatan pada pihak hak umat-Nya (Im 11:44). Jadi, setiap orang yang tidak terus menaati seluruh perkataan hukum Taurat dikutuk (Ul.27:26). Apabila Israel melawan hukum Taurat maka tak dapat tidak mereka akan mendatangkan murka dan penghukuman Allah ke atas diri mereka (Ul. 31:16).¹⁹

Kepercayaan Malesung Minahasa dan Nilai-nilai Implikatifnya

Kepercayaan lokal Minahasa atau Agama Tua berbasis pada kepercayaan terhadap Roh Leluhur yang dikenal dengan istilah *Malesung*.²⁰ Kepercayaan *Malesung* dari sudut pandang ontologis merupakan kepercayaan masyarakat Minahasa yang memercayai bahwa Tuhan yang mereka sebut sebagai *Empung Wailan Wangko* sebagai pencipta alam semesta dan segala

¹⁶ *Ibid*, 557.

¹⁷ William Dyrness. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 118.

¹⁸ Martin Harun, OFM, *Ibid*, 558.

¹⁹ William Dyrness. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 124.

²⁰ Geiby Natalia Mandey & Hun J.A. Pinatik. “Agama dan Negara: Konstruksi Agama sebagai Fenomena Marginalisasi Kepercayaan Lokal Minahasa, Sulawesi Utara” (*Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2) 2022), 188.

isinya. Kepercayaan *Malesung* ini dipimpin oleh para *Walian* yang tersebar di setiap kampung atau *ro'ong*. Orang Minahasa dulu sudah mengetahui bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan seluruh isi alam.²¹ Kepercayaan *Malesung* diyakini sebagai jalan yang ditunjukkan *Apo' Si Nimema' En Tana' Wo Lawa'* (Tuhan yang menciptakan bumi dan langit) kepada leluhur awal Minahasa yakni *Dotu Lumimuut* dan *Dotu Toar* yang kemudian diteruskan kepada keturunannya. Pada dasarnya kepercayaan *Malesung* ini mempunyai tujuan yaotu mengatur relasi yang selaras antara manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa, mengatur relasi yang selaras antara sesama manusia, mengatur hubungan yang selaras antara manusia dan alam sekelilingnya.²² Setidaknya ada dua pedoman utama yang menjadi dasar nilai kebudayaan orang Minahasa melalui kepercayaan *Malesung*. Kepercayaan *Malesung* harus menjaga kesetiaan terhadap lima hal yang dikenal dengan lima *Le'tek* yaitu: 1) *le'tek asi Apo Kasuruang Wangko*; (Setia kepada Tuhan Yang Mahakuasa), 2) *le'tek asi To'tolan Um Banua* (Setia kepada sendi-sendi dasar negeri), 3) *le'tek matu'a wo nuwu' in tu'a* (setia kepada leluhur dan pesannya), 4) *le'tek asi inang wo si amang* (setia kepada ibu dan ayah); dan 5) *le'tek ase antang um banua wo se kapalus* (setia kepada pimpinan dan teman sekerja). Selain itu, kepercayaan *Malesung* juga mengajarkan lima wawasan moral yaitu: a) *mamangsiri'ang* (saling menghormati satu sama lain), b) *masa'ali* (pelayanan, terutama anak kepada orang tua), c) *ma'rukup* (kebersamaan/solidaritas), d) *mapute waya* (musyawarah-mufakat), e) *mapalus* (saling membantu).²³

Dalam kepercayaan *Malesung* terdapat pengajaran yang diwariskan secara turun-temurun yang familiar dengan istilah *Si Tou Timou Tou*, yang berarti 'manusia yang hidup hadir untuk memanusiaikan manusia yang lain'. Pengajaran ini menunjukkan bahwa tugas dari setiap orang khususnya orang Minahasa adalah semaksimal mungkin untuk menolong oranglain sehingga mereka dapat hidup secara layak baik secara jasmani maupun rohani.²⁴ Dengan kalimat lain bahwa orang Minahasa harus bisa menjadi berkat untuk sesama manusia. Karakteristik *tu mou tou* tersebut kemudian terintegrasi kepada tiga sistem nilai yang dihidupi oleh masyarakat Minahasa yang disebut sebagai *tou ente*, *tou ngaasan*, dan *tou sama*.²⁵ *Tou ente* juga disebut *tou keter* yang berarti orang tua atau gagah berani yang biasa nya dikenakan pada pimpinan kelompok masyarakat dan sistem adat Minahasa. *Tou ngaasan* secara esensial menekankan pada otak yang berisi ilmu pengetahuan. Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah *sumekolah* artinya orang-orang Minahasa harus pergi ke seolah untuk menuntut ilmu. *Tou sama* atau *tou leos*, atau berarti orang baik yang ditekankan pada batinnya atau kerohaniannya. Konsep *tou sama* ini diwarnai dengan nilai-nilai teologis kekristenan yang masuk ke Minahasa melalui para Misionaris.²⁶

Selain itu ada juga istilah *mapalus* sebagai salah satu identitas *Malesung* Minahasa. *Mapalus* dapat dikatakan sebagai falsafah penting Minahasa. *Mapalus* berarti "saling

²¹ Nancy Aprilia Heydemans, Candri Timpal, dan Jilly Anggi Alva. "Eksistensi Agama Malesung di Minahasa" (*Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 1(2), 2020), 51.

²² Satria Adhitama. "Konsep Religiusitas Kepercayaan Malesung menurut Organisasi Lalang Rondor Malesung (Laroma)" (*Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan* 21(2), Oktober 2021), 57.

²³ Satria Adhitama, *Ibid*, 59.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ A.J. Sondakh. *Si Tou Timou Tumou Tou: Refleksi atas Evolusi Nilai-nilai Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 32.

²⁶ *Ibid*, 91.

membalas”. Pengertiannya kemudian diperluas menjadi saling tolong menolong dalam segala macam pekerjaan yang meliputi pertanian serta pesta-pesta, jamuan makan dan lain sebagainya.²⁷ *Mapalus* didasarkan pada rasa solidaritas untuk saling menolong, bergotong-royong. Jadi *Mapalus* menekankan pada rasa kebersamaan yang muncul secara sadar dari dalam diri manusia atau orang Minahasa tanpa harus terusik oleh perbedaan.²⁸ Jadi, solidaritas serta pengaturan manajemen yang teratur adalah elemen dari *Mapalus* yang mempunyai potensi penting untuk bersinergi dengan nilai-nilai kekristenan.²⁹

Kampetan sangat terkait dengan objek penyembahan masyarakat Minahasa (Kuno) hingga sekarang. Perlu diperhatikan bahwa leluhur (*opo/apo*) tidak berkedudukan sejajar dengan Tuhan (*Empung*) yang disembah, tetapi mendapat tempat penting dalam sistem kepercayaan Minahasa sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang melestarikan tanah Minahasa. Leluhur dipandang sebagai orang-orang hebat masa lampau yang mendapat pencerahan tertinggi (*kinaenean*) dari Tuhan (*Empung*). Terlibatnya leluhur secara nyata dapat dilihat dalam setiap ritus Minahasa ketika mulai pada sesi transfigurasi roh/jiwa yang disebut *kampetan*. *Kampetan* bisa dikatakan merupakan komunikasi transendental dua arah. Kajian komunikasi transendental tidak banyak dikaji karena sifatnya yang superlatif dan metafisis, sehingga banyak akademisi lebih memilih menyerahkannya untuk dikaji dalam perspektif teologis.³⁰ Pada intinya, masyarakat Minahasa memaknai *kampetan* sebagai upaya mendekatkan keberadaan diri dengan kehendak Tuhan dan mengingat kembali kehidupan dengan tata cara hidup para leluhur Minahasa. Secara apresiatif, ada manfaat yang diyakini oleh masyarakat Minahasa bahwa ketika melaksanakan *kampetan* dapat terpenuhinya kebutuhan batin, mendapatkan perlindungan, menemukan jalan keluar atas pergumulan, menemukan kebijaksanaan dan lain sebagainya.³¹ Jadi, *kampetan* bisa juga dikatakan komunikasi transendental yang membangun hubungan antara manusia dengan kepercayaannya.

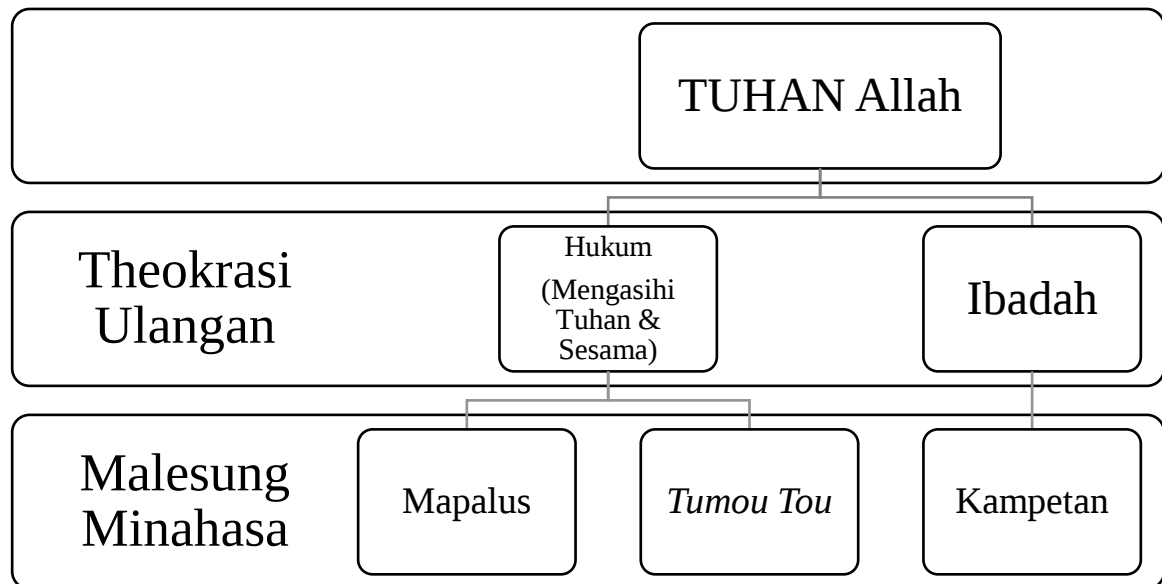
²⁷ Jeane Marie Tulung dan Alter Immanuel Wowor, “Si Tou Timou Tumou Tou dan Mapalus sebagai Paradigma Misi Gereja”. (*DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 1(1), 2020), 5

²⁸ Samuel Selanno, Meily Meiny Wagiu, Subaedah Luma, and Wolter Weol. "Membangun Perilaku Beragama yang Moderat melalui Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Kristiani pada Tradisi Budaya Lokal di Minahasa." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 405-413.

²⁹ Charstar A. Rumbay, Harol Lumapow, Philoteus EA Tuerah, Elni J. Usuh, Viktory NJ Rotty, and Jeffry SJ Lengkong. "Embracing mapalus traditional management values for Christian religious education." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7986.

³⁰ Lasut, Fabio Yehezkiel. "Komunikasi Transendental Kampetan dalam Ritus Minahasa." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 1 (2022).

³¹ *Ibid*, 103.

Aplikasi dari Pola Theokrasi Kitab Ulangan bagi Kepercayaan Malesung Minahasa

Gambar 2. Pola Theokrasi Kitab Ulangan

Pada bagian ini dijabarkan dan dianalisis mengenai Theokrasi Kitab Ulangan melalui Hukum-hukum dan Ibadah yang berasal dari ketetapan TUHAN Allah untuk memerlengkapi konsep dan praksis kepercayaan *Malesung* dalam hal *Kampetan* (komunikasi transendental), bahkan hukum dalam *Mapalus* (mengasihi sesama/saling menolong/gotong royong) dan *Tumou Tou* (memanusiakan manusia). Jadi, kepercayaan *Malesung* yang diperbaharui secara ramah berlandaskan nilai-nilai Theokrasi dalam kitab Ulangan. Dengan begitu, Theokrasi kitab Ulangan dapat memberikan transformasi spiritual bagi masyarakat Minahasa yang dalam kesadaran lokalnya mempunyai ritus kepercayaan yang disebut *Malesung* ini. Jadi, secara konfirmatif ditekankan bahwa Theokrasi dalam Kitab Ulangan dapat memerlengkapi secara utuh konsep dan praksis kepercayaan masyarakat Minahasa khususnya kekristenan dalam hal ini *Malesung* untuk lebih menghayati, menghidupi Tuhan Yang Mahakuasa, Sang Pencipta langit dan bumi, sebagaimana dihayati oleh bangsa Israel.

Dalam Kitab Ulangan, mengasihi TUHAN dan sesama merupakan pengakuan iman yang harus dilaksanakan manusia dengan sepenuh hati. Mengasihi Tuhan adalah mutlak karena TUHAN terlebih dahulu mengasihi manusia yang adalah ciptaan-Nya. Hukum mengasihi TUHAN adalah pusat kultus Israel, karena TUHAN adalah pembuat hukum yang harus diikuti karena ada sifat dan otoritas-Nya.³² Oleh karena itu, di dalam hati manusia yang diperbaharui, TUHAN menciptakan keinginan untuk saling mengasihi dan mentaati Dia. Berulang kali TUHAN menekankan kepada umat-Nya mengapa pentingnya kasih yang timbul dari hati. Kasih dan pengabdian kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari ketaatan kepada hukum-hukum-Nya. Dengan demikian mengasihi Tuhan hendaknya dilakukan dengan hati yang sungguh-sungguh oleh karena hal ini sangatlah penting.³³ Hukum mengasihi TUHAN dan mengasihi sesama berlandaskan Kitab Ulangan dapat dipertegas kepada praksis *Mapalus* dimana saling tolong

³² Konrad Schmid. *Theology of the Hebrew Bible* (William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids Michigan, 2019), 166.

³³ Utami, Ninik Tri. "Tinjauan Terhadap Prinsip-Prinsip Pengajaran Anak Berdasarkan Ulangan 6: 1-19." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 108-123.

menolong kepada yang lain adalah perintah TUHAN yang harus dihidupi berlandaskan ketetapan, hukum TUHAN.

Begitu juga dengan praksis *Tumou Tou* yang dimana memanusiakan manusia adalah bagian penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Penting untuk ditekankan bahwa Theokrasi Ulangan menekankan bahwa umat pilihan TUHAN yakni Israel adalah bangsa pilihan yang dikuduskan dan harus menjadi berkat bagi yang lain. Dalam implikasi aplikatifnya, konsep *Tumou Tou* harus dilandasi dengan pemikiran bahwa memanusiakan manusia itu karena melaksanakan ketetapan kepada TUHAN yang berdaulat oleh karena jikalau manusia itu mengasihi sesama, ia juga mengasihi TUHAN. Namun, yang menjadi pernyataan utama bahwa Theokrasi dalam kitab Ulangan menekankan sejarah keselamatan TUHAN kepada manusia yang tidak ada dalam kepercayaan manapun termasuk kepercayaan lokal *Malesung* Minahasa. Pada titik inilah sejarah keselamatan menjadi bagian penting bagi kekristenan di Minahasa untuk mentransformasi diri mereka agar benar-benar percaya bahwa TUHAN adalah Sang Pencipta Semesta, Sang Raja kemudian melalui inisiatif-Nya mengadakan keselamatan melalui Yesus Kristus Sang Juruselamat umat manusia sepanjang sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Theokrasi dalam kitab Ulangan mencakup dasar iman bangsa Israel yang relevan hingga saat ini khususnya pada kekristenan. Pada taraf yang lebih lanjut Theokrasi kitab Ulangan dengan pola hukum, ibadah, serta menekankan sejarah keselamatan dapat memerengkapi serta melakukan gerak transformasi terhadap penghayatan kepercayaan *Malesung* oleh masyarakat Minahasa. Sekali lagi, lewat paradigma Theokrasi dalam kitab Ulangan, kekristenan di Minahasa yang dalam aspek anugerah umum kemudian pada anugerah khusus menghidupi serta mentransformasi nilai-nilai budaya lokal baik secara vertikal maupun horizontal, mampu untuk lebih lagi membangun persekutuan dan bersinergitas antar sesama dengan berlandaskan pada nilai-nilai Firman Tuhan sebagaimana yang menjadi dasar dalam kitab Ulangan.

Referensi

- Adhitama, Satria. "Konsep Religiusitas Kepercayaan Malesung menurut Organisasi Lalang Rondor Malesung (Laroma)" *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan* 21(2), Oktober 2021.
- Bratcher, Robert G. & Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Ulangan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020.
- Caims, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Dyrness, William. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, & Markus Witte, *Purwapustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Robert Setio & Atidi Susanto (Terj). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Green, Denis. *Pembimbing pada Pengantar Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2009.

- Harun, Martin OFM. "Teologi Kitab Ulangan", dalam Albertus Purnomo, OFM & Alfons Jehadut (Ed). *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esai tentang Taurat*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2023.
- Harvijanto, Andri. "Tanggung Jawab Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Rohani: Analisis Ulangan 6:4-9", dalam Anon Dwi Saputro, Daniel Lindung Adiatma (Ed), *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis* (C.V. Lumina Media, Yogyakarta, 2023).
- Heydemans, Nancy Aprilia, Candri Timpal, dan Jilly Anggi Alva. "Eksistensi Agama Malesung di Minahasa" (*Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 1(2), 2020).
- Howard Jr, David M. *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Jeane Marie Tulung dan Alter Immanuel Wowor, "Si Tou Timou Tumou Tou dan Mapalus sebagai Paradigma Misi Gereja". (*DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 1(1), 2020)
- Kappelle, Robert P. Vande & John D. Currid "Perjanjian Lama: Kovenan Antara Allah dan Manusia" dalam, W. Andrew Hoffercker & Gary Scott Smith (Ed), *Membangun Wawasan Dunia Kristen: Volume 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Lasut, Fabio Yehezkiel. "Komunikasi Transendental Kampetan dalam Ritus Minahasa." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 1 (2022).
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Mandey, Geiby Natalia & Hun J.A. Pinatik. "Agama dan Negara: Konstruksi Agama sebagai Fenomena Marginalisasi Kepercayaan Lokal Minahasa, Sulawesi Utara" (*Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2) 2022).
- McConville, J.G. *Law and Theology in Deuteronomy*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series Press, 1986.
- Rumbay, Charstar A. Harol Lumapow, Philoteus EA Tuerah, Elni J. Usuh, Viktory NJ Rotty, and Jeffry SJ Lengkong. "Embracing mapalus traditional management values for Christian religious education." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7986.
- Schmid, Konrad. *Theology of the Hebrew Bible*. William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids Michigan, 2019.
- Selanno, Semuel, Meily Meiny Wagiu, Subaedah Luma, and Wolter Weol. "Membangun Perilaku Beragama yang Moderat melalui Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Kristiani pada Tradisi Budaya Lokal di Minahasa." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 405-413.
- Sondakh, A.J. *Si Tou Timou Tumou Tou: Refleksi atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Utami, Ninik Tri. "Tinjauan Terhadap Prinsip-Prinsip Pengajaran Anak Berdasarkan Ulangan 6: 1-19." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 108-123.
- Warella, Sipora Blandina. *Merawat Nalar Kritis: Pendekatan Penulis Kitab Ulangan Terhadap Masalah Solidaritas Sosial*. Penerbit ADAB, 2022.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).